

PERUBAHAN STRUKTUR KELUARGA KAJANG LUAR AKIBAT AKSES PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI DIGITAL

Dina Arianti¹, Apifah Hairunnisa², Rinaldi Agustiawan³,
A. Octamaya Tenri Awaru⁴, Liza Dwi Eftiza Khairunniza⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: dinarianti1912@gmail.com

Article History

Received: 03-12-2025

Revision: 13-11-2025

Accepted: 15-11-2025

Published: 18-12-2025

Abstract. Access to education and advances in digital technology have had a significant impact on many communities, but their impact on indigenous peoples is not always immediate. This study aims to analyze how access to education, digital technology, and their interactions influence family structure, communication styles, and gender norms in the Kajang Luar community. The study used a qualitative descriptive approach, using interviews and observation. Data were analyzed using a thematic categorization process to identify consistent patterns in the narrative information. The study findings indicate that education has not changed family structure in Kajang Luar because customary values (Pasang ri Kajang) remain a primary factor in family life. Education is not seen as a driver of change in power relations within the family, but rather as a tool influenced by knowledge and occupation. In terms of digital technology, the Kajang Luar community has selectively adopted mobile phones since the COVID-19 pandemic in 2020 to meet the needs of online education. Although technology facilitates access to communication and information, its use remains filtered according to customary values, resulting in no significant changes in family interactions. In terms of gender, education and technology have not fundamentally shifted the roles of men and women, although there are indications of minor changes in the younger generation due to exposure to external values.

Keywords: Education, Digital Technology, Family Structure, Outer Kajang

Abstrak. Akses terhadap pendidikan dan kemajuan teknologi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap banyak komunitas, tetapi dampaknya terhadap masyarakat adat tidak selalu langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akses terhadap pendidikan, teknologi digital, dan interaksinya memengaruhi struktur keluarga, gaya komunikasi, dan norma gender di komunitas Kajang Luar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Data dianalisis menggunakan proses kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola yang konsisten dalam narasi informasi. Temuan studi menunjukkan bahwa pendidikan tidak mengubah struktur keluarga di Kajang Luar karena adat nilai-nilai (Pasang ri Kajang) tetap menjadi faktor utama dalam kehidupan keluarga. Pendidikan tidak dianggap sebagai pendorong perubahan hubungan kekuasaan dalam keluarga, melainkan sarana yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pekerjaan. Dalam hal teknologi digital, masyarakat Kajang Luar telah mengadopsi HP secara selektif sejak pandemi COVID-19 tahun 2020 sebagai kebutuhan pendidikan daring. Sekalipun teknologi memudahkan akses komunikasi dan informasi, penggunaannya tetap disaring sesuai nilai adat, sehingga tidak ada perubahan yang nyata dalam interaksi keluarga. Dalam hal gender, pendidikan dan teknologi tidak menggeser peran laki-laki dan perempuan secara mendasar, meskipun muncul indikasi perubahan kecil pada generasi muda akibat paparan nilai luar.

Kata Kunci: Pendidikan, Teknologi Digital, Struktur Keluarga, Kajang Luar

How to Cite: Arianti, D., Hairunnisa, A., Agustiawan, R., Awaru, A. O. T., & Khairunniza, L. D. E. (2025). Perubahan Struktur Keluarga Kajang Luar Akibat Akses Pendidikan dan Teknologi Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12035-12045. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4671>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi dalam keluarga. Akses pendidikan yang semakin meningkat di berbagai wilayah, termasuk pedesaan dan masyarakat adat, telah membuka peluang bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang berkontribusi pada pola pikir dan cara berinteraksi dalam keluarga. Perkembangan ini terjadi seiring dengan program pemerintah dan perluasan infrastruktur pendidikan yang memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses layanan pendidikan formal. Dalam konteks keluarga, meningkatnya akses pendidikan berperan penting dalam memperkuat literasi, kemampuan komunikasi, dan pemahaman terhadap dinamika teknologi digital yang semakin berkembang. Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan membentuk pemahaman, memengaruhi perilaku, serta menjaga hubungan antarindividu, baik secara langsung maupun melalui media digital (Herlina et al., 2023). Dalam konteks keluarga, komunikasi memegang peran penting karena keluarga merupakan unit sosial pertama yang menanamkan nilai, norma, dan budaya pada individu (Sidrarta, 2021). Komunikasi keluarga yang efektif memungkinkan anggota keluarga bertukar informasi, emosi, dan pemikiran, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan lingkungan pengasuhan yang sehat (Yulianti et al., 2023).

Namun, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara keluarga berinteraksi. Ponsel pintar dan media sosial membuat komunikasi dapat dilakukan tanpa tatap muka, tetapi perubahan ini juga berdampak pada kualitas hubungan. Penelitian Universitas Gadjah Mada (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan, terutama oleh remaja, mengurangi intensitas komunikasi langsung dengan keluarga dan melemahkan kedekatan emosional. Fenomena seperti filter bubble dan kecanduan digital turut mempersempit ruang interaksi nyata antaranggota keluarga karena algoritma media sosial mendorong individu untuk berfokus pada dunia virtual (Amelia & Balqis, 2023).

Dalam masyarakat pedesaan dan adat, perubahan pola komunikasi juga semakin nyata. Tradisi komunikasi tatap muka yang sebelumnya menjadi kebiasaan mulai tergeser dengan hadirnya ponsel dan media sosial. Hal ini dapat terlihat di berbagai daerah, seperti di Desa Hakambololi, di mana interaksi langsung mulai berkurang karena anggota keluarga lebih sering menggunakan perangkat digital untuk belajar, bekerja, atau berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi serupa juga terjadi pada masyarakat Kajang Luar yang dikenal sangat selektif terhadap pengaruh luar. Meski menjunjung tinggi nilai *Pasang ri Kajang*, perkembangan teknologi tetap memberi ruang baru dalam aktivitas pendidikan dan komunikasi, terutama di kalangan generasi muda.

Data Databoks (2024) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 215 juta pengguna internet dan berada pada posisi keempat di Asia, yang menandakan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Ponsel pintar tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana hiburan, pendidikan, dan pembentukan pola pikir. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak selalu bersifat negatif. Teknologi juga mempermudah komunikasi jarak jauh, mempercepat penyebaran informasi, serta membantu orang tua memantau aktivitas anak (Agustina, 2023). Dengan kata lain, teknologi digital membawa dampak positif maupun negatif yang bergantung pada cara penggunaannya.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Alifiani et al. (2019) menegaskan bahwa penggunaan gadget secara intens dapat memengaruhi pola komunikasi keluarga, tetapi setiap keluarga memiliki dinamika yang berbeda dalam menyikapi perubahan tersebut. Pada masyarakat adat seperti Kajang Luar, modernisasi tetap disaring melalui nilai budaya, sehingga teknologi digital diadaptasi secara selektif, tidak serta-merta mengubah struktur keluarga maupun tatanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa proses modernisasi di masyarakat adat cenderung berjalan bertahap, melalui negosiasi nilai antara generasi tua dan generasi muda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan analisis terhadap perubahan pola komunikasi keluarga di era digital dengan melihat konteks sosial yang berbeda, termasuk pengasuhan, interaksi sehari-hari, serta penggunaan aplikasi pesan dan media sosial dalam ponsel pintar. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana teknologi digital membentuk kembali pola komunikasi keluarga, sekaligus menawarkan solusi agar hubungan emosional dan keakraban tetap terjaga. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya keseimbangan penggunaan teknologi digital agar komunikasi keluarga tetap harmonis dan berfungsi optimal di tengah perkembangan teknologi yang semakin cepat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam bagaimana teknologi digital dan akses pendidikan memengaruhi struktur keluarga di Kajang Luar, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui pengalaman dan pandangan langsung dari masyarakat. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif, sehingga informan yang dipilih benar-benar memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lapangan dan dinamika keluarga dalam aktivitas

sehari-hari. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data tertulis, foto, atau arsip yang terkait dengan latar sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada sejumlah informan untuk menggali perspektif mereka mengenai pengaruh teknologi dan pendidikan terhadap pola interaksi, peran anggota keluarga, serta perubahan sosial yang terjadi. Pendekatan ini memberi gambaran yang lebih utuh mengenai perubahan struktur keluarga dalam konteks perkembangan digital dan pendidikan di wilayah tersebut.

HASIL

Dampak Akses Pendidikan terhadap Struktur Keluarga di Kajang Luar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan di masyarakat Kajang Luar tidak mengakibatkan perubahan struktur keluarga. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Kak Mail, pendidikan ini hanya dipahami sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan formal dan pengalaman kerja yang lebih jelas. Hal ini tidak mengubah struktur keluarga tradisional yang telah ada sejak lama. Struktur keluarga di Kajang Luar didasarkan pada sistem *Pasang ri Kajang*, yang membangun hubungan antar generasi, jalur komunikasi, dan bahkan keputusan dalam keluarga. Anak-anak yang mengenyam pendidikan tinggi tetap diharapkan patuh pada orang tua. Tidak ada indikasi bahwa pendidikan menyebabkan anak-anak mengambil posisi yang lebih dominan atau mengubah hubungan keluarga mereka. Bahkan ketika beberapa anak atau remaja mulai bersekolah diluar kajang, hal ini tidak mengakibatkan perubahan pada struktur rumah tangga. Setelah menyelesaikan pendidikan, mereka kembali ke nilai-nilai tradisional mereka sebagai cara hidup. Oleh karena itu, jelas bahwa pendidikan tidak memiliki kapasitas untuk memperkuat sistem adat yang lemah dalam kehidupan keluarga di Kajang Luar.

Kak Mail menjelaskan bahwa keluarga Kajang Luar masih mempertahankan pola keluarga tradisional yang dicirikan oleh kedekatan antaranggota keluarga, penghormatan terhadap orang tua, serta peran-peran tertentu yang diwariskan secara turun-temurun. Pendidikan dianggap sebagai pelengkap untuk memperoleh pengetahuan dan pekerjaan yang lebih baik, namun bukan sebagai faktor yang menggoyahkan dasar-dasar kehidupan keluarga. Ia menegaskan bahwa perubahan-perubahan kecil yang terlihat seperti meningkatnya mobilitas anak atau bertambahnya wawasan generasi muda tidak serta-merta memengaruhi struktur keluarga secara keseluruhan. Hal ini karena nilai adat dan ajaran *Pasang ri Kajang* masih menjadi pedoman yang kuat dalam menjaga harmoni keluarga. Dengan kata lain, meskipun masyarakat Kajang Luar telah membuka diri terhadap pendidikan modern, mereka tetap memastikan bahwa

pendidikan tidak bertentangan dengan tatanan keluarga yang sudah diwariskan oleh leluhur. Menurut Kak Mail, selama nilai adat dipertahankan, pendidikan hanya berfungsi sebagai alat pemberdayaan, bukan sebagai pendorong perubahan struktur keluarga. Struktur keluarga tetap kokoh karena yang menjadi dasar bukanlah tingkat pendidikan, melainkan komitmen pada adat, kebersamaan, dan peran sosial yang sudah ditetapkan dalam komunitas.

Dampak teknologi digital terhadap pola komunikasi dan interaksi keluarga

Berdasarkan wawancara penjelasan Kak Mail, masyarakat Kajang Luar memiliki pola penerimaan yang sangat selektif terhadap media dan teknologi yang masuk ke lingkungannya. Ia menjelaskan bahwa setiap bentuk media baik itu informasi di HP, media sosial, maupun konten digital lainnya tidak serta-merta diikuti begitu saja oleh masyarakat. *“Media yang masuk itu kami saring. Kalau menurut kami baik, ya diterima. Kalau tidak cocok, kami tidak pakai,”* demikian penuturannya.

Menurut Kak Mail, masyarakat Kajang Luar masih sangat menjunjung nilai-nilai adat dan kesopanan yang diwariskan oleh leluhur. Karena itu, ketika media digital mulai masuk melalui penggunaan HP sejak masa pandemi covid 19 tahun 2020 Dari wawancara dengan Kak Mail, terlihat bahwa teknologi HP masuk ke Kajang Luar bukan karena dorongan modernisasi spontan, melainkan sebagai konsekuensi dari kebijakan pendidikan selama pandemi. Ia menuturkan bahwa keluarga yang sebelumnya membatasi penggunaan HP mulai membuka diri karena tuntutan belajar daring. Hal ini menunjukkan bahwa akses teknologi di Kajang Luar berkembang sebagai respons adaptif, bukan perubahan nilai atau gaya hidup digital yang muncul secara alami., masyarakat tidak langsung mengikuti seluruh isi atau tren yang beredar. Mereka hanya mengambil hal-hal yang dianggap bermanfaat, seperti informasi pendidikan, komunikasi keluarga, atau hal-hal yang membantu aktivitas sehari-hari. Sementara itu, konten yang dianggap bertentangan dengan norma adat, seperti gaya hidup berlebihan, konflik di media sosial, atau informasi yang dinilai tidak senonoh, cenderung diabaikan atau bahkan dihindari.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital semakin mudah diakses, masyarakat Kajang Luar tetap mempertahankan mekanisme kontrol budaya untuk menjaga harmoni sosial. Media bukan menjadi faktor yang menggiring masyarakat mengikuti arus modernisasi secara penuh, melainkan diposisikan sebagai alat yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Dengan kata lain, adopsi media di Kajang Luar tidak bersifat pasif, tetapi melalui proses pertimbangan nilai dan kesesuaian dengan adat. Sikap selektif ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Kajang Luar mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan

identitas budaya. Mereka tidak menolak modernitas, namun tetap mempertahankan prinsip bahwa setiap hal yang masuk harus selaras dengan nilai-nilai yang telah mereka pegang secara turun-temurun.

Pengaruh Akses Pendidikan dan Teknologi terhadap Peran Gender dan Pembagian Tugas dalam Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan maupun teknologi digital tidak membawa perubahan terhadap peran gender dan pembagian tugas dalam keluarga masyarakat Kajang Luar. Pernyataan ini ditegaskan oleh Kak Mail, yang menyebutkan bahwa meskipun masyarakat kini lebih akrab dengan pendidikan dan HP, peran laki-laki dan perempuan tetap sama seperti sebelumnya. Dari hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa laki-laki tetap menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah dan bertanggung jawab terhadap urusan di ruang publik. Sementara itu, perempuan tetap memegang peran sebagai pengelola urusan domestik dan pengasuhan anak. Bahkan pada keluarga yang anak-anaknya telah mengenyam pendidikan tinggi, pola pembagian tugas ini tetap dipertahankan. Akses pendidikan tidak mengubah pandangan masyarakat tentang peran gender. Pendidikan dianggap penting untuk menambah pengetahuan, tetapi tidak dianggap sebagai faktor yang dapat menggeser tatanan peran sosial yang telah ditetapkan adat. Perempuan yang berpendidikan tetap diharapkan menjalankan tugas domestik, sedangkan laki-laki tetap bertanggung jawab pada urusan keluarga di luar rumah.

Teknologi digital, terutama HP, juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap peran gender. Perempuan memang menggunakan HP untuk berkomunikasi atau mengakses informasi, tetapi tidak untuk memperluas ruang peran mereka di luar rumah. Begitu pula laki-laki; penggunaan HP tidak menjadikan mereka mengambil alih tugas domestik yang biasanya dilakukan perempuan. Dengan demikian, teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan pendorong perubahan peran gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran gender di Kajang Luar memiliki *ketahanan budaya* yang sangat kuat. Adat menjadi pedoman utama, sehingga modernisasi melalui pendidikan dan teknologi tidak memiliki ruang untuk mengubah struktur peran gender.

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan dan teknologi terhadap peran gender dan pembagian tugas dalam keluarga Kajang Luar bersifat moderat dan mulai tampak pada beberapa aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan membantu sebagian perempuan memperoleh wawasan baru serta meningkatkan kepercayaan diri untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi, seperti usaha kecil, penjualan online, atau pemanfaatan media digital untuk memperluas jaringan konsumen. Teknologi digital juga memberi ruang bagi perempuan untuk

mengakses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau, berkomunikasi dengan lebih cepat, serta mengikuti kegiatan sosial melalui platform daring.

Namun demikian, perubahan tersebut tidak serta-merta mengubah struktur peran gender secara mendasar. Pembagian tugas dalam rumah tangga tetap mengikuti pola adat yang telah diwariskan, di mana perempuan masih memegang peran utama dalam tugas domestik dan pengasuhan anak, sementara laki-laki tetap menjadi penanggung jawab utama dalam urusan ekonomi dan kegiatan di ruang publik. Teknologi hanya membuat beberapa pekerjaan menjadi lebih ringan misalnya kemudahan mengakses informasi pendidikan anak, komunikasi dengan sekolah, serta koordinasi kegiatan keluarga melalui HP tetapi tidak menggantikan peran tradisional yang sudah lama ditetapkan oleh adat. Meski demikian, berdasarkan wawancara dengan Kak Mail, terdapat indikasi bahwa sebagian masyarakat Kajang Luar mulai mengalami “kegoyahan nilai” akibat meningkatnya kontak dengan dunia luar, terutama melalui media digital dan pola pendidikan modern. Kak Mail menyebut bahwa masuknya teknologi dan informasi dari luar membawa nilai-nilai baru yang perlahan mulai mempengaruhi cara generasi muda memahami peran gender dan batas-batas tradisional. Beberapa remaja perempuan mulai menunjukkan aspirasi untuk bekerja di luar rumah, sementara sebagian generasi muda laki-laki menunjukkan kesediaan membantu pekerjaan domestik, meskipun masih dalam lingkup terbatas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun peran gender di Kajang Luar masih bertumpu pada adat, mulai muncul dinamika baru yang dipicu oleh keterhubungan dengan dunia luar. Dengan kata lain, pendidikan dan teknologi tidak menggoyahkan struktur adat secara langsung, tetapi membuka ruang perubahan kecil yang berpotensi berkembang apabila terus berinteraksi dengan nilai-nilai modern. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan teknologi mendorong perubahan kecil yang bersifat fungsional, namun pada saat bersamaan sesuai pengamatan Kak Mail kajang Luar juga mulai mengalami *pergeseran halus* akibat paparan informasi luar. Nilai budaya tetap berfungsi sebagai penyangga utama, tetapi mulai diuji oleh arus modernisasi yang semakin kuat

DISKUSI

Tentang Pendidikan dan Struktur Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses pendidikan meningkat di Kajang Luar, struktur keluarga tetap kokoh berlandaskan nilai adat (Pasang ri Kajang). Anak yang berpendidikan tinggi tetap kembali pada norma-norma adat setelah pendidikan selesai, dan tidak ada pembalikan posisi dominan dalam keluarga. Dalam literatur, ada dinamika yang

beragam. Studi terhadap masyarakat adat di Negeri Noloth (Maluku Tengah) misalnya, menunjukkan bahwa modernisasi termasuk pendidikan dan akses teknologi dapat mengubah struktur dan fungsi keluarga, khususnya dalam aspek sosial: “fungsi sosial pada keluarga berubah, interaksi fisik menurun karena anggota keluarga sibuk dengan HP.” (Feky Manuputty, 2022). Artinya, hasil Anda menunjukkan bahwa dalam konteks Kajang Luar, nilai adat bekerja sebagai “buffer” kuat terhadap perubahan struktur — masyarakat mampu menyerap pendidikan tanpa melemahkan struktur tradisional. Ini menunjukkan bahwa modernisasi (pendidikan) tidak otomatis menggantikan struktur budaya; keberhasilan adaptasi sangat tergantung pada kekuatan nilai lokal.

Teknologi Digital: Perubahan Komunikasi, Tapi Identitas Sosial Dipertahankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya teknologi, khususnya telepon genggam yang mulai digunakan secara lebih intensif sejak pandemi Covid-19 tahun 2020, membawa perubahan pada pola komunikasi dan interaksi keluarga. Komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan, akses informasi semakin luas, dan teknologi berfungsi sebagai alat bantu dalam berbagai aktivitas. Meskipun demikian, masyarakat Kajang Luar tetap menerapkan seleksi budaya yang ketat. Media dan konten hanya diterima jika dianggap sesuai dengan nilai adat, sementara konten yang bertentangan dengan norma lokal cenderung dihindari atau bahkan ditolak.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa teknologi informasi dan komunikasi dapat mendukung pembangunan masyarakat pedesaan melalui penyediaan akses informasi, layanan, dan peluang mobilitas sosial. Namun, dampak tersebut sangat bergantung pada bagaimana komunitas menyeleksi dan memaknai penggunaan teknologi itu sendiri (Mahavidyalaya & Mahavidyalaya, 2010). Dalam beberapa komunitas adat, modernisasi dan digitalisasi justru memicu perubahan sosial yang lebih drastis. Misalnya, di Negeri Noloth, penggunaan telepon genggam telah menggeser fungsi meja makan sebagai ruang interaksi tradisional sehingga memunculkan erosi pada fungsi sosial keluarga (Manuputty, 2022). Perbandingan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kajang Luar memiliki mekanisme pengendalian budaya yang kuat. Identitas dan nilai adat tetap menjadi benteng yang menahan laju perubahan sosial yang terlalu cepat. Dalam konteks ini, teknologi dipandang sebagai alat pendukung, bukan sebagai agen yang mengubah nilai-nilai kehidupan keluarga.

Pendidikan dan Teknologi terhadap Peran Gender serta Pembagian Tugas: Stabilitas Tradisi Vs Tekanan Modernisasi

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun ada akses pendidikan dan teknologi, pembagian peran gender di Kajang Luar tetap tradisional laki-laki sebagai pencari nafkah dan pemimpin publik keluarga, perempuan sebagai pengelola domestik dan pengasuh anak. Perubahan hanya bersifat fungsional dan terbatas misalnya kemudahan akses informasi, komunikasi, atau peluang usaha kecil melalui media digital. Dalam literatur tentang komunitas agraris/pedesaan, banyak penelitian menunjukkan bahwa modernisasi (termasuk pendidikan dan digitalisasi) dapat membuka ruang negosiasi ulang peran gender. Contohnya, penelitian di masyarakat petani di Desa Srikaton, Tulungagung menunjukkan adanya fenomena peran ganda perempuan yaitu perempuan ikut bekerja dan membantu perekonomian keluarga sambil tetap memegang tanggung jawab domestik (Intervensi et al., 2021). Namun di sisi lain, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan bagi perempuan meningkat, ketidaksetaraan gender terus dipertahankan apabila norma kultural dan struktur patriarkal kuat. Sebagai contoh, studi terhadap persepsi kesetaraan gender di masyarakat desa menunjukkan bahwa bias gender dalam keluarga berpengaruh terhadap pengasuhan dan pemberian pendidikan anak (Ermayanti et al., 2023).

Dengan demikian, hasil yang menunjukkan stabilitas peran gender dalam Kajang Luar adalah konsisten dengan literatur yang menegaskan bahwa norma budaya/adat dapat menahan transformasi peran gender terutama di komunitas tradisional meskipun ada akses pendidikan dan teknologi. Namun, dengan adanya indikasi “kegoyahan nilai” akibat paparan luar (misalnya aspirasi remaja perempuan untuk bekerja di luar rumah, atau remaja laki-laki membantu tugas domestik), ada potensi bahwa struktur gender bisa mengalami perubahan dalam jangka panjang. Ini sejalan dengan literatur yang menyebut bahwa modernisasi dan digitalisasi membuka ruang bagi renegotiasi peran gender, terutama jika disertai dengan pendidikan kesetaraan gender (Ermayanti et al., 2023).

Implikasi Sosial dan Budaya

Dari hasil dan literatur di atas, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Kajang Luar sedang berada pada fase adaptasi selektif. Mereka tidak menolak modernisasi, tetapi memilih elemen yang dianggap kompatibel dengan nilai adat. Dengan demikian (1) pendidikan dapat terus ditingkatkan tanpa mengorbankan struktur tradisional, (2) teknologi bisa dipakai sebagai alat untuk kemajuan (informasi, komunikasi, usaha), tanpa menggantikan interaksi sosial tradisional, dan (3) peran gender tetap dipertahankan, namun ruang bagi renegotiasi perlahan

mulai terbuka, terutama bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial di komunitas adat bukanlah otomatis atau linier melainkan negosiasi antara modernitas dan tradisi, di mana nilai budaya tetap menjadi filter utama.

Studi tentang modernisasi dan keluarga menunjukkan perubahan struktur (fungsi keluarga, pola komunikasi, peran gender) ketika pendidikan dan teknologi masuk (Manuputty, 2022). Namun, perbedaan konteks lokal seperti kekuatan adat, solidaritas komunitas, dan kesadaran identitas budaya membuat hasil di Kajang Luar berbeda. Ini menekankan bahwa hasil penelitian sosiokultural sangat kontekstual, dan generalisasi dari satu komunitas ke komunitas lain harus dilakukan dengan hati-hati.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dan perkembangan teknologi digital di masyarakat Kajang Luar tidak mengubah struktur keluarga maupun norma gender secara signifikan. Nilai-nilai tradisional Pasang ri Kajang tetap menjadi fondasi utama yang mendorong interaksi, tindakan, dan pembagian peran dalam keluarga. Oleh karena itu, modernisasi yang terjadi melalui pendidikan formal dan teknologi digital hanya menghasilkan sedikit perubahan fungsional, alih-alih perubahan struktural yang dapat mengubah tatanan sosial yang telah terbentuk secara turun-temurun.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kajang Luar saat ini berada dalam fase adaptasi selektif terhadap modernisasi. Adat istiadat tetap menjadi komponen kunci yang memengaruhi gender, struktur keluarga, dan identitas. Teknologi dan pendidikan keduanya memiliki dampak, tetapi dampaknya moderat dan tidak cukup kuat untuk melemahkan struktur sosial yang ada dalam adat. Meskipun demikian, tanda-tanda awal perubahan mulai terlihat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar. Jika proses ini berlanjut, tidak akan ada peluang bagi perubahan sosial yang lebih signifikan untuk terjadi di masa mendatang, sebaliknya, perubahan tersebut akan berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh mereka yang mampu menyesuaikan diri secara selektif dengan keadaan baru

REFERENSI

- Agustina. A.P (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>. 16 Februari 2024
- Amelia. L. T., & Balqis. N.R. (2023). Changes in Communication Patterns in the Digital Age. 3(4), 2776-7930. <https://doi.org/10.35877/soshum1992>
- Ermayanti1, Yavita Nurti 1, Edi Indrizal1, A. I. (2023). *Pendidikan Keluarga berbasis Gender dalam Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Achmad Faisol*. 3(2).
- Intervensi, J., Jisp, P., & Sulihkhodin, M. A. (2021). *Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung The Dual Role of Women in Farming Community Families in Srikaton Ngantru Village Tulungagung District*. 2(1), 12–22.
- Mahavidyalaya, B. S., & Mahavidyalaya, Y. (2010). *Reaching the unreached*. 7(1), 220–224.
- Manuputty, F., (2022). Pengaruh digitalisasi terhadap perubahan fungsi sosial keluarga di Negeri Nolo. 1, 2 & 3. 7(2).
- Nurfajriyah, L., Jamilah, A., Wibawa, A. A., & Supriyono, S. (2025). Perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 634–640.
- Sari, N. H., La Ode, Nasir M., & Kasimm, H. S., (2024). Perubahan pola komunikasi dalam keluarga di era teknologi digital di Desa Hakambololi Kecamatan Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 213–218.
- Sidharta, V. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa New Normal (Vol. 4, Issue 2). <https://ipb.ac.id/news>.
- Yulianti, Y., Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi keluarga sebagai sarana keharmonisan keluarga. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/860>